

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Virus corona memberikan dampak yang cukup luas terhadap kegiatan yang dilakukan masyarakat, salah satunya adalah dampak dalam kegiatan perekonomian. Kegiatan perekonomian adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kegiatan ekonomi dapat juga diartikan sebagai upaya yang dilakukan manusia untuk mencapai suatu tingkatan kesejahteraan atau kemakmuran dalam hidup. Penyebaran virus ini memang memperlambat pertumbuhan ekonomi baik itu secara nasional maupun dunia. Akhirnya juga berdampak ke berbagai sektor industri di tanah air mulai dari manufaktur hingga finansial (Kompasiana.com terbit pada tanggal 28/03/2020).

Sub Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata adalah salah satu sektor yang terdampak pandemi Covid-19 ini. Sektor pariwisata selama ini digadang-gadang sebagai sumber kontribusi devisa terbesar kedua bagi Indonesia. Namun, pandemi Covid-19 mengubah semuanya. Sejak adanya instruksi menjaga jarak sosial dan beraktivitas di rumah saja, sektor pariwisata menjadi lesu (Liputan6.com terbit pada tanggal 23/03/2020). Pariwisata merupakan salah satu sektor yang efektif meningkatkan penerimaan devisa negara. Tahun 2018, pariwisata di Indonesia mencatat pertumbuhan tertinggi dan berada pada peringkat sembilan dunia berdasarkan data dari *The World Travel & Tourism Council* (WTTC) (Rahma, 2020). Kunjungan wisatawan mancanegara menurun Dari 1.377.100 orang pada Desember 2019 menjadi 1.272.100 pada Januari 2020. Merosot lagi menjadi 158.700 pada April 2020 dan sampai Juli 2020 angkanya berada di 159.800 (Badan Pusat Statistik terbit pada tanggal 01/06/2020). Penerimaan Domestik Bruto dari sektor pariwisata rata-rata meningkat selama empat tahun terakhir sebesar 4.7%, sektor pariwisata selama empat tahun terakhir juga mampu menyerap tenaga kerja sebesar 11.98 juta.

Tabel 1.1
Perkembangan Sektor Pariwisata 2018-2022

Indikator	2018	2019	2020	2021	2022
Pendapatan Devisa Indonesia dari Sektor Pariwisata 2018-2022 (dalam Miliar USD)	16,4	17,6	3,54	8,9	12,1
Kontribusi terhadap PDB Nasional (%)	5,25	5,5	4,1	4,7	5,37
Jumlah Tenaga Kerja (Juta Orang)	12,7	13	10	11,2	13,4
Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Juta kunjungan)	15,81	16,10	4	7,6	16
Wisatawan Nusantara (Juta Perjalanan)	303,4	312,5	198	204	306

Sumber: Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan (2022)

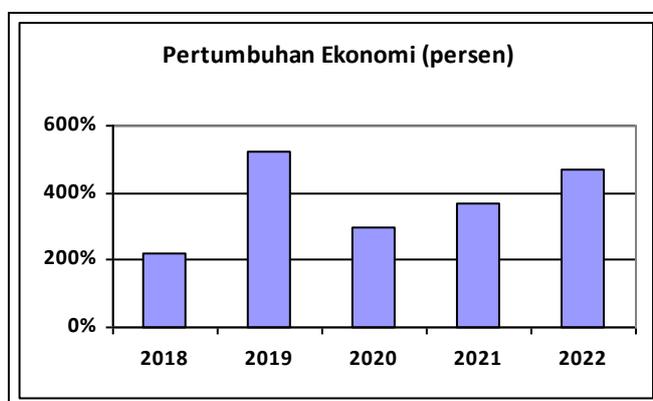
Dari tabel 1.1 terlihat bahwa sektor pariwisata terus mengalami peningkatan kinerja sebelum adanya pandemi Covid-19 dan kemudian mengalami penurunan secara drastis setelah adanya pandemi. Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata pendapatan devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2018 sebesar US\$ 16,4 miliar dan pada tahun 2019 sektor ini menyumbang sebesar US\$ 20 miliar sesuai dengan yang sudah ditargetkan sebelumnya (Kemenparekraf, 2019). Pada akhir bulan Desember 2020 pendapatan devisa dari sektor pariwisata mencapai US\$ 3,54 miliar (Kompas, 2020).

Awal tahun 2020, sektor ini mengalami perlambatan akibat dari mewabahnya pandemi Covid-19. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang terkena dampak pandemi Covid-19 (Sugihamretha, 2020). Kebijakan pelarangan mobilitas antar wilayah termasuk aktivitas wisata mengakibatkan jumlah kunjungan ke tempat-tempat wisata mengalami penurunan. Destinasi wisata di Indonesia yang terkenal antara lain Bali, Lombok dan Yogyakarta mengalami penurunan wisatawan yang cukup signifikan (Utami & Kafabih, 2020). Imigrasi Bali mencatat pada Februari 2020 jumlah wisatawan mengalami penurunan 33% yang diakibatkan antara lain karena menurunnya kunjungan dari wisatawan China yang mana wisatawan China merupakan penyumbang terbesar (Sugihamretha, 2020). Jumlah hunian hotel di Bali menurun 70% sejak terjadinya

pandemi Covid-19 1.266 hotel di 31 propinsi di Indonesia ditutup per April 2020 (Siswanto, 2020). Kondisi ini turut mempengaruhi pemerintah untuk membuat kebijakan yang mendorong peningkatan kinerja industri selama masa pandemi ini.

Sebelum pandemi Covid-19, sektor pariwisata mencatat pertumbuhan laba, namun sesudah terjadinya pandemi Covid-19 sektor ini mengalami penurunan kinerja. Kunjungan wisatawan menurun drastis karena berkurangnya penerbangan internasional, wisatawan lokal juga mengalami penurunan karena adanya kebijakan *social and physical distancing* (LPEM-FEB-UI, 2020). Usaha perhotelan, restoran dan pariwisata mengalami penurunan tajam.

Pada akhir tahun 2019, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sempat menyentuh 6.299, atau menguat tipis sebesar 1,9% dari awal Januari 2019 yang berada di posisi 6.181. Namun setelah diumumkannya kasus pertama pasien positif Covid-19 di Indonesia oleh Presiden Joko Widodo, IHSG ditutup di zona merah yang mengakibatkan pasar modal Indonesia turun 91,45 poin atau 1,67% ke level 5.361,24 (Bursa Efek Indonesia terbit pada tanggal 03/05/2020).



Gambar 1.1 Pertumbuhan Domestik Bruto Perhotelan Indonesia Tahun 2018-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2018-2022 saat ini cenderung mengalami penurunan. Akibat adanya pandemi, pertumbuhan ekonomi nasional mengalami kontraksi yang cukup signifikan yaitu pada tahun 2020 hanya senilai 2,97%. Dibandingkan dengan tahun sebelum pandemi yaitu

Tari Ayu Hasena, 2023

PENGARUH RISIKO OPERASIONAL DAN RISIKO LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahun 2018, pada tahun 2019 PDB Indonesia mengalami penurunan hingga kisaran 5,02% serta pada tahun 2021 mulai mengalami penguatan hingga berada pada kisaran 3,69% dan terus menguat pada tahun 2022 hingga kisaran 4,72%. Data ini menunjukkan bagaimana dampak dari adanya pandemi serta bagaimana progress pemulihannya.

Sektor usaha yang tergolong dalam sub sector hotel, restoran dan pariwisata merupakan perusahaan paling terdampak pada masa pandemi. Survei ini melihat bagaimana dampak pandemi terhadap pelaku usaha, usaha yang bergerak dalam bidang akomodasi dan makan/minum menunjukkan penurunan tertinggi dari segi pendapatan sebesar 92,47% disusul sector lainnya (Badan Pusat Statistik 01/06/2020).

Total sebanyak 10.000 hotel dan restoran telah menutup usahanya dikarenakan kondisi pandemic yang menyebabkan tidak adanya pendapatan bagi pelaku usaha dan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang ini. Penurunan pendapatan hingga mengalami rugi secara berkelanjutan merupakan awal dari gejala *financial distress*, bagi perusahaan yang telah *go public* jika mengalami kondisi ini dan tidak bisa memperbaiki keuangannya dapat mengalami kebangkrutan serta *delisting* (Bursa Efek Indonesia terbit pada tanggal 03/05/2020).

Di Indonesia dapat dilihat dalam kasus yang terjadi pada PT. Grahama Citrawisata Tbk (GMCW) yang resmi disampaikan otoritas Bursa Efek Indonesia (BEI) di laman keterbukaan informasi mengalami *delisting* pada tahun 2019. Perusahaan menunjukkan adanya penurunan kinerja secara menyeluruh dengan pendapatan yang secara terus menerus turun dengan penumpukan beban usaha yang tidak bisa diimbangi. Permasalahan ini tidak bisa diselesaikan oleh perusahaan sehingga rugi yang dialami meningkat secara drastic dari senilai Rp. 51,28 miliar menjadi Rp. 342,43 miliar. Kondisi ini menjadi pemicu perusahaan mengalami *delisting* dari BEI.

Kondisi pendapatan sebagian perusahaan sektor perhotelan yang terdampak Covid-19 dapat terlihat melalui perolehan pendapatan tahunan yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami penurunan pendapatan dari tahun sebelumnya atau 2019 seperti berikut:

Tabel 1.2

Pendapatan Perusahaan Sektor Hotel pada ISSI (dalam jutaan rupiah)

No	Kode Perusahaan	2019	2020
1.	Bayu Buana Tbk (BAYU)	2.406.292.497.775	551.589.148.609
2.	Island Concepts Indonesia Tbk (ICON)	203.245.833.500	143.693.572.364
3.	Indonesia Paradise Property Tbk (INPP)	900.208.787.095	397.049.609.531
4.	Jakara International Hotel and Development Tbk (JIHD)	1.447.914.679.000	906.264.511.000
5.	Jakarta Setiabudi Internasioanl Tbk (JSPT)	1.295.694.847.000	590.037.813.000
6.	Map Boga Adiperkasa Tbk (MAPB)	3.094.880.000.000	2.044.306.000.000
7.	Panorama Sentrawisata Tbk (PANR)	1.951.162.527.000	793.211.964.000
8.	Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES)	461.925.614.535	73.333.638.785
9.	Pembangunan Graha Lestari Tbk (PGLI)	19.807.348.343	13.344.614.117
10.	Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA)	1.358.598.226.353	414.179.667.509
11.	Pudjiaji & Sons Tbk (PNSE)	215.630.030.028	76.511.926.328
12.	Red Planet Indonesia Tbk (PSKT)	68.169.528.509	42.427.385.926
13.	Pioneerindo Goorment International (PTSP)	720.999.329.000	372.583.278.000
14.	Sarimelati Kencana Tbk (PZAA)	3.986.701.142.133	3.458.405.977.840
15.	Satria Mega Kencana Tbk (SOTS)	21.536.730.690	10.095.970.057

Sumber: laporan keuangan tahunan di ISSI (2021)

Berdasarkan tabel 1.2 data laporan laba menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada sebelum pandemi dan saat pandemi melanda. Perusahaan

menunjukkan keadaan keuangan yang menurun hingga mencatatkan kerugian yang harus ditanggung. Sebagian besar perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata mengalami penurunan pendapatan pada tahun pandemi, serta beberapa mengalami rugi secara berkelanjutan baik pada tahun sebelum pandemi maupun saat adanya pandemi. Kondisi ini menjelaskan adanya indikasi perusahaan-perusahaan ini telah mengalami *financial distress*.

Sektor perhotelan adalah segmen penting dari industri pariwisata dan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi beberapa destinasi. Kinerja dan efektivitas organisasi hotel sangat tergantung pada pengetahuan dan kemampuan karyawan (sumber daya manusia), pengetahuan organisasi (modal struktural yang sebagian besar terdiri dari sistem/rutinitas hotel) dan pada modal relasional dan pelanggannya. Hotel merupakan salah satu industri sektor jasa bidang kepariwisataan, keberadaan hotel semakin penting untuk masyarakat, karena hotel menyediakan sarana dan pelayanan bagi para pelanggannya. Hotel merupakan salah satu bentuk jasa karena pelayanan hotel tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan sesuatu. Meningkatnya persaingan antar hotel menyebabkan masing-masing hotel berusaha memberikan kualitas dan jasa yang terbaik kepada pelanggannya. Hotel merupakan salah satu akomodasi yang sangat dikenal oleh masyarakat. Industri perhotelan merupakan salah satu penyumbang terbesar perekonomian di suatu daerah. Berkembangnya bisnis perhotelan dipengaruhi oleh banyaknya wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara yang berkunjung ke daerah tersebut.

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui kekurangan dan prestasi yang dicapai perusahaan dalam satu periode tertentu. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan perusahaan, informasi dalam laporan keuangan sangat penting untuk dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan (Hanafi, Mamduh M; Halim, 2012). Kinerja keuangan adalah prestasi keuangan yang tergambar dalam laporan keuangan perusahaan yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi, dan kinerja keuangan menggambarkan usaha

perusahaan (*operation income*) (Muslich, 2013). Penilaian kinerja keuangan dapat menginformasikan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam keadaan baik maupun tidak. Selain itu penilaian kinerja keuangan sangat penting bagi manajer untuk mengambil kebijakan dan strategi ke depannya. Pada dasarnya penilaian kinerja keuangan setiap perusahaan berbeda-beda, bisa dengan membandingkan dari tahun-tahun sebelumnya atau membandingkan dengan standar industri yang sejenis.

Di dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Alasan peneliti menggunakan rasio ROA, karena rasio ROA menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari seluruh aset yang dimilikinya. Semakin tinggi persentase ROA suatu perusahaan, maka semakin besar laba yang didapatkan dan semakin baik pula kondisi perusahaan yang bersangkutan dari sisi pemakaian aset. Sebaliknya, semakin rendah persentase ROA maka semakin rendah pula keuntungan yang diperoleh dari penggunaan total aset yang dimiliki.

Ukuran profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA maka semakin besar profitabilitas yang berarti kinerja perusahaan semakin baik. Untuk mencapai profitabilitas perusahaan harus mampu menganalisis risiko yang mungkin terjadi. Risiko yang dapat dinilai terdiri dari delapan antara lain: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi (Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011). Beberapa risiko yang mempengaruhi profitabilitas cenderung berasal dari kredit, operasional, dan likuiditas suatu perusahaan (Capriani & Dana, 2016). Maka Penulis membatasi penelitian ini dengan hanya menggunakan dua variabel saja, yaitu risiko operasional dan risiko likuiditas.

Alasan peneliti memilih kedua risiko tersebut, karena risiko tersebut bisa dihitung menggunakan rumus, bahkan hasil dari penghitungan rumus-rumus tersebut bisa dilihat dari laporan keuangan masing-masing hotel yang telah

Tari Ayu Hasena, 2023

dipublikasikan oleh OJK. Dan alasan peneliti memilih tahun 2018-2022, karena dapat terlihat perbedaan sebelum dan sesudah pandemi yang berpengaruh besar terhadap kondisi kinerja keuangan perhotelan.

Risiko likuiditas adalah risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan hotel memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo (Muranaga & Ohsawa, 2002). Risiko likuiditas merupakan risiko yang timbul akibat kurang tersedianya *asset likuid* hotel sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya (Diamond & Rajan, 2001). Risiko Likuiditas timbul karena hotel tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek pada masyarakat saat dibutuhkan. Dalam penelitian ini risiko likuiditas diwakili dengan *Debt to Assets Ratio (DAR)*.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Salah satu rasio solvabilitas adalah *Debt to Asset Ratio (DAR)*. *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2009).

Selain risiko likuiditas, hotel juga harus memperhatikan risiko operasional. Risiko operasional merupakan risiko yang umumnya bersumber dari masalah internal perusahaan, dimana risiko ini terjadi disebabkan oleh lemahnya sistem kontrol manajemen (*Management Control System*) yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan (Fahmi, 2018). Risiko operasional merupakan risiko yang disebabkan oleh kurang berfungsinya proses internal hotel, *human error*, kegagalan sistem teknologi, risiko pada komputer, kerusakan maintenance pabrik, kecelakaan kerja serta kesalahan dalam pencatatan pembukuan secara manual, atau akibat permasalahan eksternal (Djohanputro, 2008). Risiko operasional dapat diukur dengan *Basic Indicator Approach (BIA)*.

Basic Indicator Approach (2023) adalah pendekatan yang memperhitungkan beban modal untuk risiko operasional yang didasarkan pada persentase tertentu (*alpha factor*) dari pendapatan kotor (*gross income*) yang digunakan untuk memperkirakan eksposur risiko bank (Idroes, 2011). BIA adalah

metode perhitungan risiko operasional paling sederhana. Pendapatan kotor (*gross income*) diasumsikan sebagai indikator besaran total operasi bisnis untuk perhitungan modal yang harus disisihkan untuk risiko operasional yang dikalikan dengan persentase standar, α (Lesmana, 2019).

Salah satu instrumen pengukuran risiko adalah *Value at Risk* (VaR). VaR dapat diartikan sebagai stimasi potensi kerugian maksimal pada periode tertentu dengan tingkat keyakinan (*confidence level*) tertentu dan dalam kondisi pasar yang normal (Cormar Butler, 1999). Pengukuran VaR untuk risiko operasional dapat dilakukan dengan beberapa metode pendekatan yang sederhana, sedikit kompleks, dan sangat kompleks. Tingkat keakuratan pengukuran terhadap aktual loss berbanding lurus dengan tingkat kompleksitas metode yang diterapkan (Philip Best, 1998). Adapun metode pengukuran risiko operasional dibagi menjadi 2, yaitu metode Standard dan *Advanced Measurement Approach* (AMA). Metode Standard terdiri dari *Basic Indicator Approach* (BIA), *Standardized Approach* (SA), *Alternative Standardized Approach* (ASA).

Kasus risiko operasional yang viral akhir-akhir ini terjadi pada Maybank, dimana nasabah Maybank yaitu Winda Lunardi yang merupakan atlet esports dan ibunya Floleta kehilangan uang puluhan miliar di rekeningnya. Setelah ditelusuri, polisi menetapkan kepala Cabang Maybank Cipulir yang berinisial A sebagai tersangka. Kerugian yang dialami Winda Lunardi beserta ibunya sebesar Rp22.879.000.000,00 dari total tersebut pihak Maybank berkomitmen untuk mengganti uang Winda sebesar Rp16.800.000.000,00 sementara sisanya masih harus menunggu proses penyidikan dari Mabes Polri (Liputan6.com terbit pada tanggal 23/03/2020).

Dalam penelitian yang dilakukan Surya dan Asiyah (2020) terdapat perbedaan antara kinerja keuangan dari aspek ROA, NPM dan beban operasional dan pendapatan operasional dimasa pandemi sedangkan dari segi aspek CAR dan ROE menunjukkan bahwa secara signifikan tidak ada perbedaan dimasa pandemi covid-19. Amelya dkk. (2021) memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan

perbedaan kinerja keuangan sebelum serta setelah adanya pandemi covid-19. Indikator dari peningkatan tersebut yakni DER dan DAR. Meski demikian maka kinerja perusahaan masih dapat dinyatakan baik pada situasi pandemi terbukti dari kemampuan perusahaan dalam mendorong agar penjualan mengalami peningkatan sehingga laba perusahaan juga meningkat setelah diukur dengan NPM.

Penelitian yang dilakukan Agustina dan Silvia (2012) menguji pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Debt to Total Assets*, *Gross Profit Margin* berpengaruh terhadap perubahan laba dan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset turnover*, *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Penelitian yang dilakukan Nur (2013) menguji tentang Pengaruh rasio likuiditas dan rasio aktivitas terhadap perubahan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *quick ratio*, *total asset turnover dan inventory turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba.

Berikutnya pada penelitian Irfan (2016) menguji pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total assets turn over* terhadap perubahan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, DER tidak berpengaruh terhadap perubahan laba dan TATO berpengaruh terhadap perubahan laba, ukuran perusahaan bukan merupakan variabel moderating dari pengaruh CR dan DER terhadap perubahan laba, ukuran perusahaan merupakan variabel moderating dari pengaruh TATO terhadap perubahan laba.

Penelitian yang dilakukan Eky (2019) menguji tentang pengaruh *debt to assets ratio*, *current ratio*, dan *total assets turn over* terhadap perubahan laba (studi pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2017). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba sedangkan *current ratio*, *total assets turn over* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Pada penelitian yang dilakukan Arlinia (2017) menguji tentang “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perindustrian Perikanan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *current ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *net profit margin*, dan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Berdasarkan penelitian di atas, risiko likuiditas dan risiko operasional suatu perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Beberapa penelitian yang dilakukan yang berkaitan dengan *Return On Assets* (ROA) telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. DAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA (Prasetyo & Darmayanti, 2015). Sementara itu, untuk penelitian yang menguji pengaruh risiko operasional BIA terhadap profitabilitas (ROA), menurut (Sukma, 2019), (Capriani & Dana, 2016), (Fatmawati, 2015) dan (Wibisono, 2017) menunjukkan bahwa variabel BIA berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Silaen, 2018) yang menunjukkan bahwa BIA tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan hotel menurut penelitian sebelumnya dan fenomena yang terjadi bahwa risiko likuiditas dan risiko operasional menjadi masalah penting dalam keuangan perusahaan perhotelan. Alasan penelitian terhadap risiko likuiditas dan risiko operasional yang mempengaruhi profitabilitas perhotelan yang diukur dengan BIA dan DAR sangat penting karena sebagai upaya dalam meminimalkan risiko-risiko yang terjadi di hotel harus menjalankan fungsinya yang berpegang teguh pada prinsip pelayanan masyarakat. Sehingga sebagai risiko yang berpotensi merugikan hotel dapat diantisipasi sejak awal dan dicarikan cara penanggulangannya.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengetahui pengaruh risiko operasional dan risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan perhotelan karena dilihat dari hasil penelitian-penelitian terdahulu diatas tidak dipengaruhi sebab adanya pandemi Covid-19. Profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan

Tari Ayu Hasena, 2023

PENGARUH RISIKO OPERASIONAL DAN RISIKO LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

total aset yang dimiliki. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2016). Profitabilitas diukur dengan ROA yang mengukur kemampuan manajemen hotel dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset (rata-rata) hotel, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh hotel yang bersangkutan. Semakin besar nilai ROA yang dihasilkan perusahaan artinya semakin baik kemampuan perhotelan dalam menghasilkan laba dan sebaliknya (Pandia, 2017).

Dalam hal ini penulis hanya akan membahas rasio keuangan yang berhubungan dengan permasalahan, yaitu pengukuran risiko likuiditas dengan menggunakan rasio solvabilitas yang digunakan adalah Debt to Assets Ratio (DAR), pengukuran risiko operasional dengan menggunakan pendekatan *Basic Indicator Approach* (BIA) sedangkan kinerja keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas yang digunakan adalah Return On Assets (ROA).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada inkonsistensi dalam hasil penelitian terdahulu dan subjek penelitian yang berbeda. Jika pada penelitian terdahulu banyak dilakukan pada perbankan sedangkan penelitian ini dilakukan pada industri perhotelan yang terdampak sangat besar akibat dari adanya pandemi Covid-19. Hal inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“Pengaruh Risiko Operasional dan Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan pada Perhotelan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh risiko operasional terhadap kinerja keuangan perhotelan?

2. Bagaimana pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan perhotelan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini adalah bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh risiko operasional (BIA) terhadap kinerja keuangan perhotelan (ROA).
2. Untuk mengetahui pengaruh risiko likuiditas (DAR) terhadap kinerja keuangan perhotelan (ROA).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

1. Dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terkait pengaruh risiko operasional dan risiko likuiditas pada kinerja keuangan perhotelan.
2. Menambah pembaruan terkait penelitian untuk tahun selanjutnya.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi investor, memberi masukan kepada investor sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi.
2. Bagi perusahaan, memberi masukan kepada perusahaan mengenai pengaruh risiko likuiditas dan risiko operasional untuk dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan.